

ANTARA KESEMPATAN DAN KETERBATASAN: STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DAN CAPAIAN PENDIDIKAN ANAK

Sifa Alfadila ¹, Nadya Fatika ², Eka Syifa Andrini ³, Yusran Rabbani Fandika ⁴, Syifa Almanda ⁵,
Arif Saefudin ⁶

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: arifsae@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan capaian pendidikan anak pada masyarakat berpenghasilan rendah. Latar belakang penelitian ini berangkat dari masih tingginya kesenjangan pendidikan di Indonesia yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Kelurahan Sudimara Barat, Tangerang, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi berdampak pada akses pendidikan, fasilitas belajar, serta peluang melanjutkan studi. Namun, dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman sebaya mampu menjaga motivasi belajar dan menjadi penyeimbang di tengah keterbatasan finansial. Penelitian ini menegaskan bahwa ketimpangan pendidikan tidak hanya dipengaruhi faktor ekonomi, tetapi juga keterbatasan modal sosial dan budaya keluarga. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi pendidikan tentang interaksi antara modal ekonomi, sosial, dan budaya, sedangkan secara praktis, hasilnya merekomendasikan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan informatif bagi keluarga berpenghasilan rendah.

Kata kunci: status ekonomi, capaian pendidikan, keterbatasan ekonomi, akses pendidikan, motivasi belajar

Abstract

This study examines the relationship between family socioeconomic status and children's educational attainment in low-income communities. The research stems from the persistent educational inequality in Indonesia, largely influenced by family economic conditions. Using a qualitative case study design conducted in Sudimara Barat, Tangerang, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed thematically. The results show that economic limitations affect access to education, learning facilities, and opportunities for higher study. However, social support from parents, teachers, and peers helps sustain students' learning motivation and serves as a balancing factor amid financial constraints. The study reveals that educational inequality is shaped not only by economic factors but also by the lack of social and cultural capital within families. Theoretically, it contributes to the sociology of education by exploring the interaction between economic, social, and cultural capital. Practically, it recommends more inclusive and information-based educational policies to improve access and equity for low-income families,

Keywords: socioeconomic status, educational attainment, educational inequality, social support, low-income families

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar setiap warga negara dan menjadi instrumen penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang adil serta

berkeadilan. Melalui pendidikan, masyarakat memperoleh kemampuan untuk berkembang secara intelektual, emosional, dan moral, sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan bangsa.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat mobilitas sosial yang memungkinkan seseorang memperbaiki taraf hidupnya (Seknun, 2019). Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua warga negara memperoleh kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan berkualitas. Faktor sosial ekonomi keluarga masih menjadi salah satu determinan utama yang memengaruhi capaian pendidikan anak, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah (Astuti, 2017).

Kesenjangan pendidikan di Indonesia berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi keluarga. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan penghasilan rendah cenderung menghadapi berbagai hambatan dalam proses belajar, mulai dari keterbatasan biaya sekolah, fasilitas belajar yang tidak memadai, hingga kurangnya dukungan lingkungan sosial yang kondusif (Zulriyawan & Pierewan, 2021). Faktor ekonomi ini berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai program seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan Bantuan Operasional Pendidikan (BOP), implementasinya di lapangan sering kali belum optimal. Tidak semua siswa dari keluarga miskin dapat mengakses bantuan tersebut secara merata dan berkelanjutan (Sufni, 2024). Akibatnya, masih terdapat ketimpangan yang signifikan antara kelompok ekonomi bawah dan atas dalam hal kesempatan dan capaian pendidikan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor ekonomi bukan satu-satunya yang memengaruhi keberhasilan pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan dukungan keluarga. Anak-anak yang memperoleh dukungan moral dan sosial dari orang tua, guru, serta teman sebaya cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, meskipun kondisi ekonomi mereka

terbatas (Nurhijriah & Irmansah, 2025). Dalam konteks ini, dukungan sosial dapat berperan sebagai modal non-ekonomi yang memperkuat daya juang anak dalam menghadapi keterbatasan finansial. Selain itu, pendidikan orang tua dan pandangan mereka terhadap pentingnya pendidikan juga berpengaruh terhadap aspirasi belajar anak. Orang tua yang memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya pendidikan umumnya mendorong anak untuk terus bersekolah, walau harus menghadapi kendala ekonomi (Makalalag et al., 2023).

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam memahami secara mendalam bagaimana anak-anak dari keluarga ekonomi rendah menavigasi keterbatasan yang mereka alami dalam dunia pendidikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pendekatan kuantitatif yang menyoroti hubungan antara pendapatan keluarga dan capaian akademik, sementara aspek kualitatif seperti pengalaman subjektif, strategi adaptif, dan peran dukungan sosial belum banyak dikaji (Reka Wirawan & PGRI Madiun, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara lebih mendalam hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan capaian pendidikan anak, dengan menyoroti pengalaman, pandangan, serta strategi keluarga dalam menghadapi keterbatasan ekonomi.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang ketimpangan pendidikan melalui perspektif sosiologi pendidikan, khususnya dalam memahami hubungan antara faktor ekonomi, sosial, dan budaya terhadap pencapaian akademik anak. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan program bantuan pendidikan yang lebih inklusif, efektif, dan berkelanjutan. Dengan memahami dinamika sosial ekonomi dan pengalaman keluarga penerima manfaat,

kebijakan pendidikan diharapkan dapat diarahkan untuk mendorong kesetaraan kesempatan belajar bagi seluruh anak Indonesia (Nurlailiy et al., 2021).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Aprina et al., 2025) untuk memahami secara mendalam bagaimana status sosial ekonomi keluarga memengaruhi jalur pendidikan anak. Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Sudimara Barat, Kecamatan Ciledug, Tangerang, Banten, yang dipilih karena mencerminkan keragaman kondisi sosial ekonomi masyarakat. Narasumber ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yang relevan dengan tujuan penelitian (Astini et al., 2022). Kriteria narasumber dalam penelitian ini adalah anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah yang mengalami keterbatasan biaya pendidikan. Kriteria ini ditetapkan agar data yang diperoleh benar-benar menggambarkan realitas sosial dari kelompok yang menjadi fokus penelitian. Jumlah informan disesuaikan hingga mencapai titik saturasi data.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Amaliyah & Rahmat, 2021). Seluruh data dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan tahapan mulai dari transkripsi, reduksi data, proses coding, hingga penarikan tema-tema utama yang menjelaskan hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan jalur pendidikan anak.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber, triangulasi metode, serta *member check* dengan para informan. Aspek etika penelitian dijaga melalui persetujuan partisipan (*informed consent*), kerahasiaan identitas, serta kebebasan informan untuk menarik diri dari penelitian kapan pun diperlukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengalaman Anak dari Keluarga dengan Status Sosial Ekonomi Berbeda

Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman anak-anak dalam menempuh pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarganya. Narasumber dari keluarga berpenghasilan rendah mengaku bahwa proses sekolah berjalan cukup baik, meskipun mereka sering menghadapi kendala biaya. Aktivitas belajar di sekolah dirasa menyenangkan karena menjadi kesempatan untuk bertemu teman, berinteraksi, dan saling menyemangati. Namun, sebagian anak juga merasakan adanya perbedaan kesempatan dibandingkan teman-temannya yang berasal dari keluarga mampu, terutama dalam hal ketersediaan fasilitas belajar, kemampuan mengikuti les tambahan, atau kesiapan masa depan yang lebih terarah karena dukungan finansial keluarga.

Dalam konteks sosial, dukungan dari guru dan teman menjadi faktor penting dalam mempertahankan motivasi belajar. Guru dianggap sebagai figur yang memberikan semangat, bimbingan, serta perhatian khusus kepada siswa yang menghadapi kesulitan ekonomi. Selain itu, lingkungan sosial di sekolah turut memengaruhi semangat belajar anak. Ketika berada dalam kelompok teman yang rajin, anak merasa lebih termotivasi untuk belajar; sebaliknya, lingkungan yang kurang positif dapat menurunkan semangat mereka.

Salah satu narasumber yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atas menuturkan bahwa meskipun masa sekolahnya berjalan lancar, ia tidak dapat melanjutkan kuliah karena keterbatasan biaya. Ia menyampaikan, “Saya sempat daftar kuliah, tapi tidak bisa lanjut karena uang pangkalnya besar.” Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana kesenjangan ekonomi menjadi faktor penentu dalam keberlanjutan pendidikan, bahkan ketika motivasi untuk belajar masih tinggi.

Secara teoritis, pengalaman ini dapat dijelaskan melalui perspektif fungsionalisme struktural, yang memandang pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dan alat untuk mempertahankan keteraturan sosial (Niko & Yulasteriyani, 2020; Nugroho, 2021). Namun, fungsinya hanya berjalan efektif apabila akses terhadap pendidikan bersifat merata. Realitas yang ditemukan menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi masih menjadi penghambat utama mobilitas pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Arti Febriyani Hutasuhut, 2020) yang menegaskan bahwa status sosial ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap kesempatan dan keberlanjutan pendidikan anak.

Dalam kerangka modal sosial, dukungan guru dan teman dapat dianggap sebagai modal sosial yang berperan menggantikan kekurangan modal ekonomi (Wijana & Suhardi, 2018). Anak-anak dengan lingkungan sosial yang suportif mampu mempertahankan semangat belajar meski tidak memiliki fasilitas yang memadai. Dengan demikian, lingkungan sosial yang inklusif dan penuh dukungan memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan pemerataan kesempatan pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi.

3.2 Bentuk Keterbatasan Pendidikan Anak dari Keluarga Ekonomi Rendah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi hambatan paling nyata dalam proses belajar anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah. Beberapa narasumber mengaku kesulitan membayar biaya tambahan sekolah seperti perlengkapan, kegiatan ekstrakurikuler, hingga biaya transportasi. Banyak dari mereka tidak memiliki ruang belajar khusus di rumah karena kondisi tempat tinggal yang sempit. Selain itu, perangkat belajar seperti laptop tidak dimiliki, sehingga siswa hanya mengandalkan ponsel untuk mengakses bahan ajar.

Kendala finansial tidak hanya memengaruhi masa sekolah, tetapi juga menentukan apakah seseorang bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu narasumber menyebut bahwa bantuan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) sangat membantu, tetapi tidak semua siswa mendapatkannya secara konsisten. Ada pula yang mengalami penghentian bantuan karena kurangnya informasi untuk tahap selanjutnya. Ketidakpastian ini membuat keluarga sulit merencanakan kebutuhan pendidikan jangka panjang. Dalam situasi tertentu, orang tua bahkan harus mencari pinjaman atau menunda pembayaran ke sekolah demi kelangsungan pendidikan anak.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hikmah et al., (2016) yang menyatakan bahwa hambatan ekonomi menjadi penghalang utama keberlanjutan pendidikan anak dari keluarga miskin. Namun, penelitian ini juga menambahkan dimensi baru, yaitu ketimpangan informasi. Banyak keluarga tidak mengetahui prosedur pengajuan bantuan atau beasiswa, sehingga mereka gagal mendapatkan dukungan yang sebenarnya tersedia.

Keterbatasan akses informasi juga menjadi salah satu penyebab rendahnya keberlanjutan pendidikan pada kelompok masyarakat miskin. Penelitian Yusup et al., (2017) menunjukkan bahwa kemiskinan di pedesaan tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga oleh rendahnya kemampuan dan kesempatan dalam mengakses sumber informasi yang relevan dengan peningkatan kesejahteraan dan pengetahuan. Kondisi serupa dapat ditemukan dalam konteks pendidikan, di mana keluarga miskin sering kali tertinggal dalam memperoleh informasi mengenai peluang beasiswa, jalur pendidikan, atau dukungan pembelajaran, sehingga memperkuat kesenjangan pendidikan antara kelompok kaya dan miskin.

Keterbatasan yang dialami anak-anak dari keluarga ekonomi rendah bukan sekadar masalah finansial, tetapi juga merupakan bentuk hambatan sistemik yang melekat dalam struktur sosial masyarakat. Kurangnya literasi pendidikan dan akses informasi memperparah kondisi ini. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang tidak hanya berfokus pada bantuan material, tetapi juga pada peningkatan literasi pendidikan di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah.

Secara reflektif, hasil ini memperlihatkan bahwa kesetaraan pendidikan tidak dapat dicapai hanya dengan memberi bantuan dana. Kesetaraan sejati menuntut keterlibatan aktif sekolah dan pemerintah dalam membangun sistem pendukung yang informatif, transparan, dan berkelanjutan agar siswa dari keluarga miskin benar-benar memiliki peluang yang sama untuk berkembang.

3.3 Pandangan dan Strategi Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Anak

Pandangan orang tua terhadap pentingnya pendidikan umumnya positif. Mereka memandang pendidikan sebagai cara untuk memperbaiki kehidupan keluarga dan menjamin masa depan anak yang lebih baik. Namun, semangat tersebut sering kali berbenturan dengan keterbatasan ekonomi. Orang tua harus berhemat, bekerja lebih keras, bahkan meminjam uang agar kebutuhan pendidikan anak tetap terpenuhi. Dalam banyak kasus, mereka menyesuaikan pengeluaran rumah tangga dan memprioritaskan biaya sekolah meskipun harus mengorbankan kebutuhan lain.

Salah satu narasumber yang tidak melanjutkan kuliah karena biaya menjelaskan bahwa orang tuanya sangat mendukung pendidikan, tetapi realistis dengan keadaan ekonomi yang dimiliki.

Selain dukungan finansial, dukungan moral menjadi aspek penting. Para orang tua memberikan dorongan

semangat, pengawasan terhadap kegiatan belajar, dan pujian atas prestasi anak. Meskipun sederhana, bentuk dukungan ini memberikan dampak signifikan terhadap motivasi anak untuk tetap bersekolah. Seorang narasumber menuturkan bahwa orang tuanya selalu mengingatkan pentingnya pendidikan dan meyakinkan bahwa belajar adalah jalan untuk mengubah nasib.

Keterlibatan orang tua terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian akademik anak. Temuan ini didukung oleh penelitian Rantari et al., (2024), yang menunjukkan bahwa dukungan moral dan sosial dari orang tua melalui komunikasi aktif, pendampingan belajar, serta motivasi emosional mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil serupa juga ditemukan oleh Rahmawati & Mufidah (2025) yang menegaskan bahwa partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dan pemberian dukungan emosional di rumah dapat memperkuat rasa percaya diri dan minat belajar anak. Dengan demikian, kolaborasi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam membangun keberhasilan akademik peserta didik.

Refleksi dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga merupakan pilar penting dalam proses pendidikan formal. Meskipun ekonomi rendah, nilai-nilai kerja keras dan tekad yang diajarkan oleh orang tua menjadi fondasi karakter anak untuk terus berjuang. Dukungan ini tidak hanya membentuk motivasi, tetapi juga membangun ketahanan psikologis anak dalam menghadapi tekanan ekonomi.

3.4 Faktor yang Memengaruhi Perbedaan Capaian Pendidikan Anak

Perbedaan capaian pendidikan antara anak dari keluarga mampu dan kurang mampu sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan kultural. Anak dari keluarga berpenghasilan tinggi memiliki akses yang lebih luas terhadap fasilitas pendidikan seperti bimbingan

belajar, perangkat digital, dan lingkungan belajar yang nyaman. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga miskin harus berjuang lebih keras dengan keterbatasan fasilitas dan waktu belajar. Namun, motivasi intrinsik dan dukungan sosial terbukti menjadi faktor penyeimbang yang signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial, terutama teman sebaya, guru, dan masyarakat berperan penting dalam membentuk semangat belajar. Dukungan dari guru yang mengerti keadaan, teman yang rajin, dan masyarakat yang menghargai pendidikan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi untuk berprestasi. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung akan memperlemah semangat belajar dan memperparah ketimpangan pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhijriah & Irmansah (2025) yang menegaskan bahwa dukungan moral dan finansial orang tua berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa. Dalam pandangan Bourdieu, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan arena reproduksi sosial di mana modal ekonomi, sosial, dan budaya saling berinteraksi (Agus Siswadi, 2024). Namun, dengan adanya dukungan sosial yang kuat, reproduksi ketimpangan tersebut dapat diminimalkan.

Secara reflektif, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh kemampuan finansial, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial di sekitar mereka. Pendidikan akan lebih efektif jika seluruh elemen yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, bersinergi menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan berkeadilan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah narasumber yang terbatas membuat hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh kelompok sosial ekonomi di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada konteks siswa sekolah menengah dan

lulusan SMA yang tidak melanjutkan kuliah, sehingga hasilnya lebih menggambarkan pengalaman kelompok tertentu. Kedua, keterbatasan waktu dan ruang observasi menyebabkan peneliti belum dapat menggali secara mendalam dinamika keluarga atau kebijakan pendidikan yang berperan dalam membentuk kesenjangan pendidikan.

Selain itu, data yang diperoleh melalui wawancara bersifat subjektif dan sangat bergantung pada pengalaman personal narasumber. Meskipun triangulasi dilakukan untuk menjaga keabsahan data, tetap diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya melalui wawancara dengan pihak sekolah, orang tua, serta pembuat kebijakan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti menelusuri peran kebijakan publik dan program bantuan pendidikan dalam menekan kesenjangan akses antar kelompok sosial. Penelitian masa depan juga dapat memperdalam kajian mengenai modal sosial dan budaya yang dimiliki keluarga berpenghasilan rendah, serta bagaimana faktor-faktor tersebut membantu mereka bertahan dalam sistem pendidikan. Selain itu, penting untuk meneliti secara longitudinal bagaimana kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan anak hingga tingkat perguruan tinggi.

Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan tidak hanya menggambarkan realitas sosial yang ada, tetapi juga menawarkan solusi konkret dan model intervensi pendidikan yang lebih berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap capaian pendidikan anak di Indonesia. Anak-anak

dari keluarga berpenghasilan rendah menghadapi hambatan kompleks berupa keterbatasan biaya, fasilitas belajar yang tidak memadai, serta rendahnya akses terhadap informasi pendidikan. Namun demikian, dukungan moral dari orang tua, guru, dan lingkungan sosial terbukti mampu menjadi faktor penyeimbang yang penting dalam menjaga motivasi belajar dan keberlanjutan pendidikan anak.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi pendidikan dengan memperkaya pemahaman tentang interaksi antara modal ekonomi, sosial, dan budaya dalam menentukan capaian pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa ketimpangan pendidikan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi semata, melainkan juga oleh keterbatasan modal sosial dan informasi, serta struktur sosial yang belum sepenuhnya inklusif.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan perlunya kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga miskin. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat program bantuan pendidikan dengan sistem distribusi yang transparan, peningkatan literasi pendidikan bagi keluarga berpenghasilan rendah, serta kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga untuk membangun dukungan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, pemerataan kesempatan belajar dapat lebih terwujud, dan pendidikan benar-benar menjadi sarana mobilitas sosial yang adil bagi seluruh anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Siswadi, G. (2024). Reproduksi Kekuasaan Melalui Kekerasan Simbolik Dalam Sistem Pendidikan: Analisis Kritis Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Widya Aksara*, 29(1), 21–31.
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal Of Elementary Education*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.32507/Attadib.V5i1.926>
- Aprina, N., Irmayanti, M., Herliani, Hatimah, K., Ayu Pratiwi, D., & Aslamiah. (2025). Ketimpangan Dukungan Dalam Pendidikan: Keterbatasan Ekonomi, Teknologi Dan Kesiapan Siswa Di Sdn Sungai Miai 8 Banjarmasin. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 10(2). http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Arti Febriyani Hutasuht, M. A. , R. A. (2020). 2428-8034-1-Pb. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(1), 60–75.
- Astini, L., Safarina, N. A., & Suzanna, E. (2022). Jurnal Penelitian Psikologi. *Penelitian Psikologi*, 13(1), 25–30.
- Astuti, L. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak Di Desa Wunse Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 10(1), 163–180.
- Hikmah, L., Quraissy, H., & Arifin, J. (2016). Kemiskinan Dan Putus Sekolah. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 4(2), 1–10. <https://media.neliti.com/media/publications/70308-Id-Fenomena-Plagiarisme-Mahasiswa.Pdf>
- Makalalag, D., Arham, M. A., Saleh, S. E., & Sudirman. (2023). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi Mahasiswa Angkatan 2022*. 5160(1), 211–224.
- Niko, N.-, & Yulasteriyani, Y. (2020). Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme

- Struktural. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 213–225. <https://doi.org/10.37680/Muharrrik.V3i02.476>
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik) Main Theory Of Sociology Communication (Structural Functionalism, Conflict Theory, Symbolic Interaction). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(Vol. 2 No. 2 (2021): Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa), 185–194.
- Nurhijriah, N., & Irmansah, I. (2025). Evaluasi Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Kondisi Ekonomi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 2 Langgudu. *Diksi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(2), 85–93. <https://doi.org/10.53299/Diksi.V6i2.1571>
- Nurlaily, N. Y., Wicaksana, S. U., Irmawanto, R., & Holisin, I. (2021). Pemenuhan Akses Pendidikan Kepada Masyarakat Pinggiran Perkotaan: Studi Kasus Sd Budi Yakin Surabaya. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 1(2), 178–189. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/Jdh/Article/View/17101>
- Rahmawati, M., & Mufidah, V. N. (2025). Strategi Keterlibatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Siswa Ra Bait Al-Arqam. 3(2), 99–111. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/Ihsan>
- Rantari, V., Hasanah, B., Ervia, D., & Ismawan, T. (2024). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 213–219. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Katalis/Article/View/357/512>
- Reka Wirawan, Y., & Pgri Madiun, I. (2015). *Pengaruh Status Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Dan Perilaku Siswa*. 3(1), 147.
- Seknun, M. Y. (2019). Pendidikan Sebagai Media Mobilitas Sosial. *Auladuna*, 2(1), 131–141.
- Sufni, N. (2024). Analisis Keberhasilan Program Kartu Indonesia Pintar (Kip) Dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Di Indonesia. *Benefit: Journal Of Bussiness, Economics, And Finance*, 2(2), 38–45. <https://doi.org/10.70437/Benefit.V2i2.393>
- Wijana, N., & Suhardi, M. (2018). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Anak Putus Sekolah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal Of Administration And Educational Management (Alignment)*, 1(1), 167–186.
- Yusup, P. M., Kuswarno, E., & Kurniasih, N. (2017). Aspek Keterbatasan Akses Informasi Penghidupan Orang Miskin Pedesaan. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(1), 34. <https://doi.org/10.20473/Mkp.V30i12017.34-47>
- Zulriyawan, R., & Pierewan, A. C. (2021). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Pemenuhan Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Petani Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2), 2–19.